

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN INTENSI AGRESI PADA ANGGOTA SAT DALMAS DI POLRES SEMARANG

Noveri Puspitasari, Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

noveri_puspitasari@yahoo.com

THE RELATION BETWEEN SELF-ESTEEM WITH THE INTENTION OF AGGRESSION ON THE MEMBERS OF SAT DALMAS SEMARANG POLICE RESORT

**By :
Noveri Puspitasari
M2A607072**

Psychology Faculty of Diponegoro University

ABSTRACT

Under Act No 2 of 2002, the controlling force of mass (Dalmas) of Police forces are derived from elements of Brimob and Samapta which prepared and trained specifically to handle the mass disorder and crime. The movements of these force on the fields, were always in the form of groups of platoons (ton), company (ki), battalions (yon) until the detachment (regiment) depending on the type of mass, the mass number and the factual escalation of threats faced in the field. In the process of securing the ground, police members are always faced with a tough negotiation process and mass violent acts rising to the intention of police members to commit acts of violence or aggression. The study was conducted to determine the relationship between self-esteem with the intention of aggression on Sat dalmas members in Semarang Police Resort.

The populations of this study were 50 members of Sat dalmas. The number of subjects was determined using the technique of the population study. Collecting data using the self-esteem scale consists of 40 items ($\alpha = 0.968$) and aggression intention scale consists of 64 items ($\alpha = 0.972$).

Simple regression analysis showed $r_{xy} = -0.424$ with $p = 0.002$ ($p < 0.05$), it means there is a significant negative correlation between self-esteem with the intention of aggression in Semarang Police. These results showed that the higher self-esteem, the lower the intention of aggression. Vice versa, lower self-esteem, the higher intention of aggression. The results showed that self-esteem of Sat dalmas members are in the very high category and intentions aggression of Sat dalmas members are in a very low category. The correlations between self-esteem with the intention of aggression effectively contributing by 18%, while 82% comes from other factors that are not disclosed in this study.

Keywords: Intention of Aggression, Self-Esteem, Sat dalmas

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No.2 Tahun 2002 yang berisi tentang tugas dan wewenang kepolisian, polisi di dalam menyelenggarakan keamanan dan ketertiban didalam bermasyarakat tidak berdiri sendiri. Pada hakekatnya seluruh rakyat berkewajiban untuk menegakkan hukum, menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Polisi didalam tugasnya berperan dalam bentuk "*sosial control*" karena pada dasarnya keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) harus dipertahankan secara bersama-sama dengan rakyat.

Salah satu gangguan kamtibmas yang menjadi fokus pengamanan POLRI adalah bagaimana cara untuk menangani gangguan kamtibmas yang dilakukan secara massal. Apabila massa yang sedang marah tersebut kemudian terhalangi kehendaknya, sesuai dengan sifat-sifat massa yang dinamis, sensitif, destruktif, mudah berubah dan emosional, maka ada kecenderungan massa untuk melakukan tindakan agresi dan provokasi terhadap pasukan dalmas yang dianggapnya sebagai penghalang aspirasi dan tuntutan (Perkap No.8 Tahun 2009).

Tindakan massa yang cenderung anarkis inilah yang menimbulkan niat anggota Sat dalmas untuk melakukan tindakan kekerasan atau agresi. Beberapa contoh tindakan agresi yang dilakukan oleh anggota Sat dalmas pada saat mengamankan massa yang dimuat di berbagai media, diantaranya adalah kasus yang dimuat oleh harian Kontras pada tanggal 12 September 2013 tentang tindakan kekerasan oleh anggota Sat dalmas Polres Karawang yang menyebabkan puluhan buruh mengalami luka ketika sedang melakukan unjuk rasa menuntut perbaikan gaji di PT Kalbe Farma Bekasi Jawa Barat. Contoh kasus yang kedua adalah penangkapan paksa terhadap 50 (lima puluh) orang mahasiswa pada saat melakukan unjuk rasa terkait kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) bersubsidi di Salemba Jakarta oleh anggota Sat dalmas Polda Metro Jaya (Radio Australia, 4 April 2012). Data terakhir adalah dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) yang mengungkapkan adanya tindak kekerasan yang didominasi oleh POLRI pada saat terjadinya pengamanan demonstrasi selama tahun 2013 (Lampost, 31 Desember 2013).

Berdasarkan kasus diatas, maka peneliti ingin menjadikan kasus tersebut untuk dijadikan penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti ingin membuktikan apakah faktor sosial dapat menimbulkan niat untuk melakukan agresi.

Ajzen dan Fishbein (dalam Dayaksini dan Hudainiyah, 2005, h.149) menyebutkan bahwa intensi agresi dapat terjadi apabila diawali dengan niat yang diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu tindakan agresi. Apabila niat tersebut tidak ada yang mendukung, maka kecil kemungkinan terjadinya perilaku agresi tersebut.

Menurut Berkowitz (2003, h.4-16) tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang terhadap orang lain yang disengaja disebut agresi. Agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.

Pada umumnya masyarakat memandang perilaku agresif sebagai perilaku yang harus dihindari karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Murray (dalam Chaplin, 2004) mengungkapkan bahwa agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya.

Myers (dalam Lubis, 2012, h. 21), berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri bahwa dia mampu, penting, berhasil dan berharga.

Krahe (2005, h. 95) menyatakan bahwa rendahnya harga diri akan memicu perilaku agresif, perasaan negatif mengenai diri akan membuat orang lebih memungkinkan melakukan penyerangan terhadap orang lain.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap 3 (tiga) orang anggota Sat dalmas Polres Semarang pada tanggal 20 Agustus 2013. Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa terdapat keinginan atau niat untuk melakukan agresi atau kekerasan pada saat terjadinya pengamananan unjuk rasa. Niat untuk melakukan agresi tersebut timbul ketika para demonstran mulai bertindak anarkis antara lain dengan melakukan pelemparan batu, menggunakan asam sulfat, meludahi wajah dan lain sebagainya. Tindakan anarkis tersebut memprovokasi atau menimbulkan amarah pada diri anggota Sat dalmas, sehingga memicu munculnya niat untuk melakukan agresi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara harga diri dengan intensi agresi yang dilakukan oleh satuan pengendalian massa di Polres Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota Sat dalmas di Polres Semarang serta pengaruh harga diri terhadap intensi agresi anggota Sat dalmas di Polres Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Psikologi khususnya Psikologi Sosial/Psikologi Kemasyarakatan yang berkaitan dengan masalah hubungan antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota Sat dalmas di Polres Semarang.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan bagi instansi kepolisian khususnya Polres Semarang untuk mengetahui dan memahami ada tidaknya hubungan dan pengaruh harga diri terhadap intensi agresi dalam rangka tugas utama pengamanan demonstrasi.

Manfaat bagi anggota Sat dalmas Polres Semarang adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pentingnya menumbuhkan harga diri yang tinggi sehingga para anggota Sat dalmas dapat mengendalikan niat atau keinginan untuk melakukan agresi.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota Sat dalmas di Polres Semarang. Semakin tinggi harga diri anggota Sat dalmas maka semakin rendah intensi agresinya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri anggota Sat dalmas maka semakin tinggi intensi agresinya.

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Kriterium : Intensi Agresi

Variabel Prediktor : Harga Diri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Intensi Agresi

Intensi agresi didefinisikan sebagai niat yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun verbal. Untuk

mengukur intensi agresi menggunakan gabungan dari aspek intensi yang dikemukakan oleh Ajzen (2005, h.102) dengan gabungan aspek-aspek agresi yang dikemukakan oleh Berkowitz (2003, h.22). Aspek intensi terdiri dari tindakan, sasaran, situasi dan waktu. Aspek agresi terdiri dari pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris dan superioritas.

2. Harga Diri

Harga diri adalah evaluasi individu mengenai keberartian, kompetensi, kebaikan dan kekuasaan dirinya serta perlakuan orang lain yang diekspresikan melalui sikap setuju atau tidak setuju yang menunjukkan sejauh mana individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Untuk mengukur harga diri digunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Berns, 2010, h.427) yaitu keberartian (*Significance*), kompetensi (*Competence*), kebaikan (*Virtue*) serta kekuasaan (*Power*).

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 50 orang dengan teknik pengambilan sampel studi populasi. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Anggota POLRI yang bertugas di Polres Semarang
2. Unit Satuan Pengendali Massa (Sat dalmas)
3. Menangani secara langsung proses pengamanan unjuk rasa
4. Telah bertugas di Sat dalmas minimal 1 tahun
5. Usia dewasa (awal sampai madya)
6. Menangani kasus kerusuhan massal tingkat kontijensi C

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model modifikasi Skala Likert.

E. Metode Analisis Data

Dilakukan uji daya beda, uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Seluruh perhitungan dalam analisis data penelitian ini menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 17.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota Sat dalmas di Polres Semarang. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien relasi sebesar $r_{xy} = -0,424$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Arah hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan intensi agresi memiliki arti bahwa jika harga diri tinggi maka intensi agresinya rendah. Sebaliknya, jika harga diri rendah maka intensi agresinya tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota Sat dalmas di Polres Semarang dapat **diterima**.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilakukan, mayoritas subjek penelitian mempunyai harga diri yang sangat tinggi yaitu sebanyak 60%. Harga diri yang berada di kategori sangat tinggi untuk mayoritas subjek sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baron dan Bryne (2003,

h.174) yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi akan menerima dan memberikan penghargaan yang positif terhadap dirinya sendiri, sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Anggota Sat dalmas menerima dan memberikan penghargaan yang positif terhadap dirinya, sehingga tidak akan terpancing emosinya untuk berniat melakukan tindakan agresi dalam menghadapi massa yang bertindak anarkis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2009, h.7) bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada Satuan Polisi pamong Praja di Kabupaten Banyumas. Semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresifnya.

Berdasarkan kriteria kategorisasi dan data penelitian yang telah diperoleh, mayoritas subjek penelitian untuk variabel intensi agresi menunjukkan angka antara 49 sampai dengan 85,75. Ini berarti mayoritas subjek penelitian mempunyai kecenderungan intensi agresi yang sangat rendah yakni sebanyak 58%. Intensi agresi yang berada di kategori sangat rendah untuk mayoritas subjek dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Beberapa alasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Adanya pembinaan rohani dan mental yang rutin diberikan oleh kesatuan sehingga para anggota Sat dalmas mempunyai kondisi psikologis yang baik serta matang.

- b. Mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri serta orang lain sehingga ketika berada di lapangan mempunyai kestabilan emosi yang baik.
- c. Adanya pengawasan melekat dari fungsi internal, pengawasan dan pengendalian anggota yang dilakukan oleh atasan serta unit Provost ketika di lapangan.
- d. Intensi agresi dapat terjadi apabila diawali dengan niat yang diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu tindakan agresi. Apabila niat tersebut tidak ada yang mendukung, maka kecil kemungkinan terjadinya perilaku agresi tersebut. Pendapat ini dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein serta dikenal sebagai *Theory of Reasoned Action* (TRA).

Beny (dalam Tempo, 2013, h.15) menyatakan bahwa akhir-akhir ini citra polisi agak merosot dikarenakan banyaknya kasus kekerasan dan perilaku yang tidak pantas dalam menegakkan keadilan. Hal ini dapat menimbulkan pandangan yang negatif oleh masyarakat kepada institusi kepolisian.

Pandangan yang negatif berarti masyarakat tidak mempunyai kepercayaan dan menganggap POLRI telah gagal dalam melaksanakan tugasnya menjaga kamtibmas. Pandangan yang positif memiliki arti bahwa masyarakat sudah memberikan kepercayaan penuh dan memberikan penilaian bahwa POLRI telah melakukan tindakan yang benar dalam tugasnya selama ini. Pandangan yang positif akan menyebabkan anggota Sat dalmas menerima dan memberikan penghargaan positif sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Sebaliknya, pandangan yang negatif akan menyebabkan anggota Sat dalmas tidak menerima dan

memberikan penghargaan negatif sehingga akan menumbuhkan rasa tidak aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial.

Rakhmat (2005, h.34), mengemukakan bahwa perilaku agresif dapat muncul terutama karena motif harga diri. Krahe (2005, h. 95) menyatakan bahwa rendahnya harga diri akan memicu perilaku agresif, perasaan negatif mengenai diri akan membuat orang lebih memungkinkan melakukan penyerangan terhadap orang lain. Pandangan yang negatif dari masyarakat akan menyebabkan harga diri yang rendah pada anggota Sat dalmas karena menganggap bahwa tugas dan peran dalam menjaga kamtibmas telah gagal dilaksanakan. Sebaliknya, pandangan yang positif dari masyarakat akan menyebabkan harga diri yang tinggi pada anggota Sat dalmas karena menganggap bahwa tugas dan peran dalam menjaga kamtibmas telah berhasil dilaksanakan.

Tugas pasukan dalmas di lapangan adalah menjaga, melokalisir dan menghalau massa agar tetap berkumpul di suatu tempat dan kemudian membubarkannya. Pada umumnya konsentrasi massa yang sedang dihadapi adalah massa yang tidak puas, massa yang frustrasi, massa yang sedang mengajukan suatu tuntutan dan massa yang sedang marah. Apabila massa yang sedang marah tersebut kemudian terhalangi kehendaknya, sesuai dengan sifat-sifat massa yang dinamis, sensitif, destruktif, mudah berubah dan emosional, maka ada kecenderungan massa untuk melakukan tindakan agresi dan provokasi terhadap pasukan dalmas yang dianggapnya sebagai penghalang aspirasi danuntutannya.

Provokasi adalah salah satu faktor sosial yang bisa mempengaruhi munculnya agresi. Provokasi dimaknai sebagai serangan yang berkaitan dengan harga diri (*self esteem*), sehingga individu yang menerima provokasi akan mengalami peningkatan emosi dan memicu munculnya agresi (Baron dan Bryne, 2005, h.145)

Unjuk rasa yang disertai dengan adanya provokasi akan menyebabkan peningkatan emosi yang negatif sehingga memicu munculnya keinginan atau niat yang tinggi pada anggota Sat dalmas untuk melakukan tindakan agresi. Sebaliknya, unjuk rasa yang dilakukan tanpa disertai provokasi akan menimbulkan emosi yang positif sehingga memicu munculnya keinginan atau niat yang rendah pada anggota Sat dalmas dalam melakukan tindakan agresi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan intensi agresi. Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi maka akan memiliki tingkat kecenderungan intensi agresi yang rendah dan sebaliknya.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya kejelian peneliti dalam mengungkap faktor dominansi yang ikut berpengaruh dalam harga diri dan juga dalam pembuatan aitem-aitem variabel harga diri serta intensi agresi. Adanya *social desirability* atau kecenderungan untuk memenuhi harapan-harapan sosial dalam mengisi skala juga menjadi salah satu kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota Sat dalmas di Polres Semarang. Semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah intensi agresinya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi intensi agresinya.

Sumbangan efektif variabel penelitian harga diri terhadap intensi agresi 18%. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tingkat konsistensi variabel intensi agresi sebesar 18% dapat diprediksi oleh variabel harga diri dan sisanya sebesar 82% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensi agresi berada pada kategori rendah. Subjek diharapkan dapat mempertahankan harga diri yang tinggi dengan memberikan penilaian yang baik dan sesuai pada dirinya sendiri sehingga subjek dapat mengontrol intensi atau keinginan untuk melakukan tindakan agresi pada saat melakukan pengamanan unjuk rasa.

2. Bagi Institusi

Bagi pihak institusi khususnya Polres Semarang diharapkan untuk lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan pembinaan rohani dan memperketat pengawasan melekat dari fungsi internal, pengawasan serta pengendalian anggota yang dilakukan oleh atasan serta unit Provost ketika di lapangan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan untuk melanjutkan penelitian ini disarankan memperkaya hasil penelitian dengan memperluas orientasi kancan penelitian pada subjek yang berbeda misalnya pada Kepolisian Resor (Polres) diluar Jawa Tengah serta melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi agresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior*. New York: Open University Press.
- Andriani, R. (2009). Intensi agresivitas ditinjau dari konsep diri sosial studi korelasi pada santri pondok pesantren modern islam assalam surakarta. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2006). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. (2008). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., Bryne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavioral : mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya buku kesatu*. Alih Bahasa : Hartatni Woro Susiatni. Jakarta : PPM.
- Berns, Roberta M. (2010). *Child, family, school, community*. Belmont : Wadsworth.
- Buruh kalbe farma mengaku dianiaya polisi (2013, 3 Oktober). *Kontras*, hal 12.
- Buss, A.H. (1995). *Personality : temperament, social behavior and the self*. Boston: Allyn & Bacon.
- Breakwell, G.M. (2002). *Coping with aggressive behavior : mengatasi perilaku agresif*. Yogyakarta : Kanisius.
- Citra polisi akhir-akhir ini memburuk (2013, 01 Juni). *Tempo*, hal 15.
- Covey, S. (2001). *The seven habits of highly effective teens*. Alih Bahasa : Arvin Saputra. Jakarta : PT. Bina Rupa Aksara.

Cozby, P.C. (2009). *Methods in behavioral research*. Alih Bahasa : Maufur. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Chaplin, J.P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Alih Bahasa : Kartono. Jakarta : Rajawali Press.

Dayaksini, T., Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang : UMM Press.

_____. (2005). *Psikologi sosial*. Malang : UMM Press.

Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior*. New York :Addison Wesley Publishing Company.

Febrianti, D. (2006). Konsep diri remaja putri dengan orang tua bercerai. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang : Universitas Katholik Soegijapranata.

Guindon, Marry H. (2010). *Self-esteem across lifespan : issues and interventions*. New York :Routledge.

Ghufron, M & Risnawita,R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Ivanvech, J.M., Konopaske, R., Matteson, M.T. (2006). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta : Erlangga.

Kekerasan oleh polisi mendominasi di akhir tahun (2013, 31 Desember). *Lampung Post*, hal 31.

Kenyon, P. (2005). *Aggression*. <http://www.google.com/editorial/aggression.asp>.

Komnas HAM siap usut dugaan kekerasan dalam unjuk rasa kenaikan BBM (2012, 4 April). *ABC Radio Australia* hal.14.

Kurniasari, L. (2005). *Pengaruh komitmen organisasi dan job insecurity karyawan terhadap intensi turnover*. FTP : demandiri.or.id

Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Landry, C.C. (2003). *Self-efficacy, motivation, and outcome expectation correlates of college*. <http://etd.Isu.edu/docs/available/etd-0409103084327/unrestricted/CHAPTER2.pdf>

- Ling, Y & Dariyo,A. (2002).Interaksi sosial di sekolah dengan harga diri pelajar SMU. Psikologis Phronesis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Jakarta : Fakultas Psikologi Tarumanegara.
- Lubis, Namora Lumongga. (2012). *Depresi : tinjauan psikologis*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Machfoedz, I., & Suryani, E. (2007). *Pendidikan kesehatan promosi kesehatan*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Muhidin, S.A. (2007). *Analisis korelasi, regresi dan jalur dalam penelitian*. Bandung : CV. Pustaka Ceria.
- Mruk, C.J. (2008). *Self-esteem, research, theory and practice*. New York : Routledge.
- Myers, David.G. (2002). *Social psychology*. New York : Mc Graw Hill.
- Nurdin, Muhammad Ali. (2013). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada anggota satuan polisi pamong praja kabupaten banyumas. *Skripsi Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Tidak dipublikasikan.
- Peraturan Kapolri Nomor 8 Tahun 2009 tentang Satuan pengendalian massa Jakarta, Mabes Polri, 2009.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sanderson, C.A. (2004). *Health psychology*. New Jersey : John Wiley&Sons.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi pendidikan buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 10 No.2 (93-104).
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian negara republik indonesia.